

PENGARUH PENGGUNAAN MODUL PELATIHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN KADER DOKTER GIGI KECIL

Nurul Fatikhah¹, Irwan Supriyanto², Sekar Restuning³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 13 Feb 2023 Revised: 13 Mar 2023 Accepted: 24 Mar 2023 Available Online: 4 Apr 2023	Latar Belakang: Dokter gigi kecil merupakan siswa SD terpilih yang menjadi kader UKGS untuk berperan aktif dalam melaksanakan sebagian usaha peningkatan kesehatan di sekolahnya. Kegiatan UKGS berjalan kurang optimal karena kurangnya keterlibatan kader dokter kecil, serta pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki oleh kader dokter kecil masih sangat minim. Prevalensi karies gigi di Indonesia masih tinggi yaitu 92,6% untuk kelompok umur 5-9 tahun dan 73,4% untuk kelompok umur 10-14 tahun. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai inovasi dan terobosan untuk mencegah terjadinya karies salah satunya dengan inovasi modul pelatihan dokter gigi kecil. Penggunaan modul dalam pendidikan kesehatan berdampak baik terhadap peningkatan pengetahuan. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran tanpa didampingi oleh pengajar. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan modul pelatihan terhadap tingkat pengetahuan kader dokter gigi kecil. Metode: Jenis penelitian ini adalah Quasi eksperimen dengan rancangan <i>Pre and Post with Control Group Design</i> dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang dari masing-masing kelompok. Hasil: Hasil analisis pengaruh sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan modul pelatihan kader menggunakan uji <i>Paired T-Test</i> diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya ada perubahan yang bermakna rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan menggunakan modul pelatihan kader dokter gigi kecil. Perbedaan nilai pengetahuan setelah pelatihan kader antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,043$ ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Kata Kunci:

Modul, Pelatihan Kader, Pengetahuan, Dokter Gigi Kecil

THE EFFECT OF USING THE TRAINING MODULE ON THE KNOWLEDGE LEVEL OF SMALL DENTIST CADRES

Keywords:

Module, Cadre Training, Knowledge, Little Dentist

Abstract

Background: Little dentists were selected elementary school students who become UKGS cadres to play an active role in implementing some health improvement efforts in their schools. UKGS activities run less than optimally due to the lack of involvement of small doctor cadres and very minimal knowledge about dental and oral health owned by small doctor cadres. The prevalence of dental caries in Indonesia is still high, namely 92,6% for the age group 5-9 years and 73,4% for the age group of 10-14 years. Therefore, it is necessary to carry out various innovations and breakthroughs to prevent caries, one of which is the small dentist training module innovation. The use of modules in health education has a positive impact on increasing knowledge. Modules were printed teaching materials that are designed to be studied independently by learning participants without being accompanied by a teacher. **Objective:** This study aims to analyze the effect of using the training module on the knowledge level of small dentist cadres. **Methods:** This type of research is a quasi-experimental design with *Pre and Post with Control Group Design* with a total sample of 30 people from each group. **Results:** The results of the influence analysis before and after training using the cadre training module using the *Paired T-Test* obtained $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), meaning that there is a significant change in the average knowledge score before and after training using the module small dentist cadre training. The difference in the value of knowledge after cadre training between the intervention group and the control group resulted in $p\text{-value} = 0.043$ ($p < 0.05$), which means that there was a significant difference between the intervention group and the control group.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan
Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Nurul Fatikhah

Jl. Prof. Eyckman No. 40 Pasteur, Kec. Sukajadi Kota Bandung 40161

Email: uul.fatikhah@gmail.com

Pendahuluan

Kesehatan gigi bukan hanya bermanfaat untuk mengunyah, bicara, dan penampilan, namun lebih jauh lagi untuk menunjang kesejahteraan hidup. Data WHO tahun 2005-2015 menunjukkan bahwa karies gigi sebanyak 90% terdapat pada anak usia sekolah (Nguyen et al., 2016). Penelitian *The Fit for School Programme* menyatakan bahwa 94,4% anak memiliki karies di gigi sulung dan 73,2% terjadi infeksi odontogenik yang dapat menyebabkan terganggunya makan dan tidur, kualitas hidup yang buruk, ketidakhadiran di sekolah dan keterbelakangan pertumbuhan (Duijster et al., 2017). Prevalensi karies gigi di Indonesia masih tinggi yaitu 92,6% untuk kelompok umur 5-9 tahun dan 73,4%, kelompok umur 10-14 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Karies gigi merupakan suatu penyakit infeksi gigi yang disebabkan oleh multifaktorial diantaranya pola makan dan *oral hygiene*. Karies gigi dapat memicu timbulnya rasa sakit, keterbatasan fungsi pengunyahan dan bicara. Gangguan yang diakibatkan karies dapat membatasi penyerapan nutrisi pada makanan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan anak, proses pembelajaran, kemampuan berkomunikasi, dan mengganggu aktivitas anak (Murdiyanto et al., 2022). Untuk menunjang upaya kesehatan agar mencapai derajat kesehatan optimal, upaya di bidang kesehatan gigi dan mulut juga perlu mendapatkan perhatian terutama anak sekolah dasar melalui wadah UKGS di setiap sekolah dasar (Abdullah, 2018). UKGS diperlukan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut di Sekolah Dasar. UKGS adalah bagian dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang merupakan komponen kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas (Olivia et al., 2020).

Kader dokter gigi kecil adalah seorang individu yang terorganisasi dalam kurun waktu tertentu dan selama ini kualitasnya terus ditingkatkan guna mencapai suatu tujuan yaitu peningkatan kualitas kesehatan gigi dan mulut di Sekolah. Adanya program pelatihan dan pembinaan kader sekolah dapat berbagi dan meneruskan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh kepada teman, keluarga dan masyarakat sekitarnya tentang kesehatan gigi dan mulut, sehingga dapat membantu upaya peningkatan kualitas kesehatan gigi dan mulut (Harapan et al., 2020). Hal yang mendasari pentingnya kegiatan pelatihan dokter gigi kecil adalah golongan masyarakat usia sekolah (6-18 tahun) yang merupakan bagian yang besar dari penduduk Indonesia ($\pm 29\%$), diperkirakan 50% dari jumlah tersebut adalah anak-anak dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan sehingga masih mudah dibina dan dibimbing (Sirat et al., 2019). Kegiatan UGKS berjalan kurang optimal karena kurangnya keterlibatan kader dokter kecil. Selain itu juga,

pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki oleh kader dokter kecil masih sangat minim (Taftazani et al., 2015). Melihat hal tersebut maka masih sangat penting untuk melakukan berbagai inovasi dan terobosan untuk mencegah terjadinya karies gigi salah satunya dengan inovasi modul untuk pendidikan pelatihan dokter gigi kecil di Indonesia (Asio, 2016).

Pengetahuan dapat diterima seseorang melalui indera dan paling banyak disalurkan ke dalam otak melalui indera pandang. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pandang, 13% melalui indera pendengaran, dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain (Puspitaningrum et al., 2017). Penggunaan modul dalam pendidikan kesehatan berdampak baik terhadap peningkatan pengetahuan. Berbagai metode telah dikembangkan dalam penyampaian pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, salah satunya dengan menggunakan modul. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran tanpa didampingi oleh pengajar (Risnah & Irwan, 2019).

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah quasi eksperimen dengan rancangan *Pre and Post with Control Group Design*. Rancangan ini memungkinkan peneliti mengukur pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen dengan cara membandingkan kelompok tersebut dengan kelompok kontrol. Sampel diambil secara purposive sampling, yaitu di ambil berdasar pertimbangan penelitian yang di tentukan oleh peneliti sendiri. Besar sampel diambil dengan rumus:

$$n = \frac{(Z\alpha\sqrt{2PQ} + Z\beta\sqrt{P_1Q_1 + P_2Q_2})^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Penghitungan berdasarkan rumus di atas, didapatkan nilai $n = 26,37$ yang jika dibulatkan menjadi 27. Hal ini berarti minimal kelompok kontrol dan kasus memiliki anggota 27 sampel, untuk menghindari responden yang drop out maka ditambahkan 10% menjadi 30 orang.

Kriteria Inklusi sampel dalam penelitian ini adalah siswa SDN X kelas 3, 4, dan 5 dengan usia 9-11 tahun, siswa yang sudah dipilih menjadi Kader UKS/UKGS, dan kader UKS/UKGS yang belum pernah mengikuti pelatihan kader dokter gigi kecil, sedangkan kriteria eksklusi sampel dalam penelitian ini adalah kader UKS yang tidak hadir saat penelitian, serta tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian dilakukan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat. Responden diminta untuk mencuci tangan terlebih

dahulu sebelum masuk ke ruangan, menggunakan masker dan menjaga jarak. Untuk kelompok perlakuan, responden akan diberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, mengumpulkan *informed consent* yang telah ditandatangani orang tua (sebelumnya naskah PSP dan *informed consent* telah diberikan terlebih dahulu oleh wali kelas untuk diberikan ke orang tua), dan responden diminta untuk mengisi *pretest*. Setelah semua responden mengisi *pretest* kemudian responden diberikan modul pelatihan kader dokter gigi kecil dan meminta responden untuk mempelajari modul tersebut dalam waktu 1 minggu. Setelah 1 minggu responden tersebut akan dikumpulkan kembali untuk diminta mengisi *post test*.

Untuk kelompok kontrol, diberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, mengumpulkan *informed consent* yang telah ditandatangani orang tua (sebelumnya naskah PSP dan *informed consent* telah diberikan terlebih dahulu oleh wali kelas untuk diberikan ke orang tua), dan responden diminta untuk mengisi *pretest*. Setelah semua responden mengisi *pretest* kemudian Peneliti akan memaparkan materi tentang kesehatan gigi dan mulut, dan melatih cara menyikat gigi yang baik dan benar. Setelah semua materi disampaikan kemudian responden diminta untuk mengisi *posttest*.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan modul pelatihan terhadap tingkat pengetahuan kader dokter gigi kecil dianalisis menggunakan *software* SPSS. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *shapiro-wilk*, untuk menganalisis data sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan, karena data berdistribusi normal maka menggunakan uji *Paired T-Test*. Sedangkan untuk menganalisis perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, karena data berdistribusi normal maka menggunakan uji *Independent T-Test*. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak Etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung No. KEPK/EC/IV/2022.

Hasil

Tabel 1. Data Jenis Kelamin Sampel Penelitian

	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Laki-laki	11	36,7	14	46,7
Perempuan	19	63,3	16	53,3

Berdasar tabel 1 didapatkan responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 19 orang (63,3%) pada kelompok intervensi dan 16 orang (53,3%) pada kelompok kontrol.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

	Intervensi				Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0	8	26.7	2	6.7	7	23.3
Cukup	19	63,3	19	63.3	12	40	19	63.3
Kurang	11	36.7	3	10	16	53.3	4	13.3

Berdasar tabel 2 didapatkan tingkat pengetahuan responden terbanyak sebelum dilakukan intervensi adalah cukup sebesar 19 orang (63,33%) pada kelompok intervensi, dan kurang sebesar 16 orang (53,33%) pada kelompok kontrol. Setelah dilakukan intervensi, tingkat pengetahuan responden pada kelompok intervensi maupun kontrol terjadi peningkatan pada kategori baik sebesar 8 orang (26,67%) dan pada kelompok kontrol sebesar 7 orang (23,33%).

Data tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sebelumnya dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Uji normalitas data pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Shapiro-wilk*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah dilakukan Pelatihan Kader

	Mean	Std. Deviation	P-value
Pretest Intervensi	60	8,510	0,59
Posttest Intervensi	69,67	9,463	0,241
Pretest Kontrol	58	11,111	0,313
Posttest Kontrol	64,50	9,857	0,211

Berdasar tabel 3 menunjukkan bahwa uji normalitas data pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Shapiro-wilk* didapatkan hasil data berdistribusi normal pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dengan nilai $p > 0,05$. Karena data berdistribusi normal, uji yang digunakan adalah uji Parametrik yaitu uji *Paired T-Test*.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah dilakukan Pelatihan Kader

Variabel	Sebelum			Sesudah			P value
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Kel. Intervensi	45	75	60	50	85	69,7	0,000
Kel. Kontrol	35	80	58	40	85	64,5	0,001

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi adalah 60 dengan skor

pengetahuan terendah 45 dan skor tertinggi 75, dan rata-rata skor pengetahuan sesudah sesudah intervensi adalah 69,67 dengan skor pengetahuan terendah 50 dan skor tertinggi 85. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Paired T-Test* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya ada perubahan yang bermakna rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan kader dokter gigi kecil dengan menggunakan modul pelatihan kader dokter gigi kecil pada kelompok intervensi.

Pada kelompok kontrol rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi adalah 58 dengan skor pengetahuan terendah 35 dan skor tertinggi 80, dan rata-rata skor pengetahuan sesudah dilakukan intervensi adalah 64,50 dengan skor pengetahuan terendah 40 dan skor tertinggi 85. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Paired T-Test* diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), artinya ada perubahan yang bermakna rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan kader dokter gigi kecil dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab menggunakan media power point pada kelompok kontrol.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Nilai Pengetahuan Setelah Pelatihan Kader pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Responden	Mean	$p\text{-value}$
Intervensi	30	69,67	0,043
Kontrol	30	64,50	

Tabel 5 menunjukkan bahwa perbedaan nilai pengetahuan setelah pelatihan kader dokter gigi kecil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan uji *Independent T-Test* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,043$ ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk yaitu modul pelatihan kader dokter gigi kecil untuk anak Sekolah Dasar. Modul ini dibagikan kepada masing-masing dokter gigi kecil sebagai sarana bagi para dokter kecil untuk memahami materi tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwiastuti et al. (2019), yang menyatakan bahwa sikap belum tentu terwujud dalam tindakan sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain diantaranya fasilitas, sarana, dan prasarana.

Modul pelatihan kader dokter gigi kecil yang dirancang dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan syarat modul yang berkualitas seperti penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa-kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat

dimengerti oleh pengguna yaitu peserta pelatihan kader dokter gigi kecil (Nurhayati, 2019).

Materi yang disajikan dalam modul pelatihan kader dokter gigi kecil ini berupa pengetahuan tentang rongga mulut, bentuk dan fungsi gigi, anatomi dan pertumbuhan gigi, penyakit gigi dan mulut, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, peran dokter gigi kecil dan cara pemeriksaan gigi. Isi materi yang ada dalam modul pelatihan kader dokter gigi kecil ini menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh anak Sekolah Dasar. Ejaan yang baik dan mengacu pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia akan memengaruhi kemampuan membaca (Cahyaningrum & Setyaningsih, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Santosa (2017), yang menyebutkan bahwa apabila penguasaan kosakata dan ejaan baik maka kemampuan pemahaman membaca pun akan semakin baik pula. Aturan atau kaidah apabila dilanggar, maka komunikasi dapat terhambat. Dalam pembuatan modul harus diperhatikan juga sasaran modul. Bahasa dalam modul harus disesuaikan dengan sasaran, apabila sasaran modul adalah siswa-siswi Sekolah Dasar maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami, dimengerti dan bahasa keseharian sehingga tujuan dari penyusunan modul dapat tersampaikan dengan baik (Jusuf & Sobari, 2021).

Tampilan desain sampul dan warna modul pelatihan kader dokter gigi kecil ini dibuat semenarik mungkin dengan ditambahkan gambar dan warna sesuai dengan umur dari sasaran sehingga tidak membuat bosan anak Sekolah Dasar untuk membacanya. Tampilan desain sampul modul harus mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang serasi agar menjadi daya tarik. Selain itu, judul modul perlu menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas (Maryam et al., 2022).

Dokter gigi kecil merupakan upaya pendekatan edukatif dalam rangka mewujudkan perilaku sehat diantaranya perilaku kebersihan perorangan, dimana anak terlibat aktif sebagai pelaksananya. Dokter gigi kecil merupakan bagian dari UKGS dan juga kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah. Dokter gigi kecil dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam program UKGS, yang mana peserta didik dapat menjadi penggerak hidup sehat di sekolah, rumah dan lingkungannya, agar peserta didik dapat menolong dirinya sendiri, teman dan keluarganya (Sirat et al., 2019).

Pelatihan kader dokter gigi kecil adalah proses penyampaian materi tentang kesehatan gigi kepada kader dokter gigi kecil agar mereka dapat berperan serta aktif dalam upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Setelah dilakukan pelatihan diharapkan kader dokter gigi kecil mampu dan mau memberikan penyuluhan dan motivasi untuk dapat

berperilaku sehat kepada teman-temannya. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan kader harus disesuaikan dengan tugas mereka dalam melaksanakan pendampingan atau penyuluhan (Jumiyati et al., 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan pengetahuan dokter gigi kecil sebelum dan sesudah intervensi baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan dokter gigi kecil sudah mendapatkan informasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dari intervensi yang diberikan baik menggunakan modul pelatihan maupun pelatihan dengan media power point. Pelatihan diberikan guna meningkatkan pengetahuan dokter gigi kecil sehingga dapat dilakukan dalam perilaku sehari-hari mereka dan dapat diajarkan kepada teman yang lain yang merupakan tugas mereka sebagai dokter gigi kecil (Gejir et al., 2020).

Ada peningkatan yang lebih besar pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan kader dokter gigi kecil dengan menggunakan modul pelatihan, hal ini menunjukkan pelatihan kader dokter gigi kecil dengan menggunakan modul mampu meningkatkan pengetahuan siswa yang menjadi kader dokter gigi kecil yang selanjutnya menjadi *role model* bagi teman-teman di sekolahnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wilis & al Rahmad (2018), menyebutkan bahwa pelatihan dengan menggunakan modul mempunyai nilai efektifitas yang lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan modul untuk meningkatkan ketepatan kader dalam melakukan interpretasi data hasil penimbangan.

Pendidikan dan pelatihan menjadi sangat penting khususnya bagi tenaga kesehatan lokal seperti kader dan tenaga di Puskesmas, mengingat dalam mencapai tujuannya diperlukan tenaga kerja yang berkualitas serta terampil melalui interaksi substansialnya, sebaliknya mereka yang mayoritas mempunyai kesempatan yang kurang dalam mengikuti pelatihan maka semakin besar mempunyai kesempatan tidak diberdayakan. Oleh karena itu, program pembelajaran harus ditingkatkan pada pelatihan yang bersifat formal untuk hasil yang berkualitas (Erwin, 2018). Penggunaan modul berdampak signifikan terhadap metode pembelajaran dengan pembahasan modul yang memungkinkan juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai ketrampilan (Zaki et al., 2009).

Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya suatu perilaku. Jika tingkatan pengetahuan lebih tinggi, sikap dan perilaku untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut juga tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika pengetahuan kurang, sikap dan perilaku untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut juga kurang (Gayatri, 2017). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sangat penting dipahami oleh dokter gigi kecil karena mengingat banyaknya masalah kesehatan gigi

yang dialami oleh sekolah, terutama karena pada usia 6-12 tahun anak masih mengalami periode gigi bercampur. Dengan adanya pelatihan kader membuat dokter gigi kecil lebih memahami keadaan kesehatan gigi dan mulut pada usia 6-12 tahun. Usia sekolah merupakan keadaan yang tepat dalam pembentukan perilaku. Pembentukan perilaku dalam hal ini adalah dihasilkannya kebiasaan pemeliharaan gigi pada anak dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan (Mardelita, 2018)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan modul pelatihan terhadap tingkat pengetahuan kader dokter gigi kecil. Diharapkan akan dilakukannya penelitian lanjutan mengenai pengembangan *e-book* untuk pelatihan kader dokter gigi kecil dan sosialisasi penggunaan *e-book* untuk pelatihan kader dokter kecil.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2018). Hubungan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Sekolah dengan Pelaksanaan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) di Sekolah Dasar dan Sederajat se Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi*, 17(1), 32–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/mkg.v17i1.173>
- Asio. (2016). Pengaruh Pelatihan Menggunakan Modul Cara Menyikat Gigi Terhadap Pengetahuan Guru SD Unggul Sakti Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 03(1), 21–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jkg.v3i01.1122>
- Cahyaningrum, F. D., & Setyaningsih, N. H. (2019). Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 56–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.28780>
- Duijster, D., Monse, B., Dimaisip-Nabuab, J., Djuharnoko, P., Heinrich-Weltzien, R., Hobdell, M., Kromeyer-Hauschild, K., Kunthearith, Y., Mijares-Majini, M. C., Siegmund, N., Soukhanouvong, P., & Benzian, H. (2017). 'Fit for school' - a school-based water, sanitation and hygiene programme to improve child health: Results from a longitudinal study in Cambodia, Indonesia and Lao PDR. *BMC Public Health*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4203-1>

- Dwiastuti, S. A., Raiyanti, I. G. A., Kencana, I. G. S., & Artawa, I. M. B. (2019). Pembentukan dan Pelatihan Dokter Gigi Kecil Di Sekolah Dasar Wilayah Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan Tahun 2018. *Jurnal Masyarakat Sehat*, 1(1), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/ms.v1i1.551>
- Erwin, P. C. (2018). The Performance of Local Health Departements: A review of the Literature. *Jurnal of Public Health Management and Practice*, 14(2), 9–18. <https://doi.org/10.1097/01.PHH.0000311903.34067.89>
- Gayatri, R. W. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak SDN Kauman 2 Malang. *Journal of Health Education*, 2(2), 201–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.22612>
- Gejir, I. N., Kencana, I. G. S., Wirata, I. N., Suparian, N. N. D., & Swastini, I. G. A. P. (2020). Pengaruh Optimalisasi Peran Dokter Gigi Kecil dalam Deteksi Gigi Sejak Dini (SIGINI) untuk Menurunkan Angka Oral Hygiene Index Symplified (OHI-S). *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 37–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jkg.v7i1.1121>
- Harapan, K., Sahelangi, O., Karamoy, Y., & Logor, F. (2020). Penanggulangan Penyakit Karies Gigi Melalui Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Penambalan Gigi dengan Tehnik Atraumatik Restorative Treatment (ART) Siswa SD Inpres Silian dan SD Negeri Silian Raya Kecamatan Silian Raya. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 9–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jkg.v7i1.5470>
- Jumiyati, Nugrahaeni, S. A., & Margawati, A. (2014). Pengaruh Modul Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Kader dalam Uapaya Pemberian ASI Eksklusif. *Gizi Indon*, 37(1), 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.36457/gizindo.v37i1.147>
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2021). Pelatihan Pembuatan Modul Pembelajaran untuk Mendukung Pembelajaran Online. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat TEKNO*, 2(1), 33–38.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemendes RI.
- Mardelita, S. (2018). Pengaruh Pelatihan Dokter Kecil Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Murid di SD Negeri 24 Kota Banda Aceh. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–6.
- Maryam, S., Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Ningsih, D. S. N., & Fauzi, H. F. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar yang Inovatif, Adaptif dan Kolaboratif. *JOURNAL OF EMPOWERMENT*, 3(1), 82–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2322>
- Murdiyanto, D., Faizah, A., Suparno, N. R., Kaswindiarti, S., Ningsih, J. R., & Kurniawati, D. (2022). Improving oral health knowledge for little dentists at elementary school level in Kartasura District. *Community Empowerment*, 7(9). <https://doi.org/10.31603/ce.6957>
- Nguyen, T. T., Nguyen, B. B. T., Nguyen, M. S., Olak, J., & Saag, M. (2016). Effect of School Oral Health Promotion Programme on dental health and health behaviour in Vietnamese schoolchildren. *Pediatric Dental Journal*, 26(3), 115–121. <https://doi.org/10.1016/j.pdj.2016.09.001>
- Nurhayati, Y. (2019). Pengembangan Modul Cetak 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk Pelatihan Kader Bina Keluarga Balita di BKKBN. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 14(1), 28–38. <http://doi.org/JIV.1401.3>
- Olivia, M., Silaban, G., & Sitorus, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program UKGS pada Siswa SD 091407 di Wilayah Kerja Puskesmas Sarimatondang Kabupaten Simalungun Tahun 2020. In *Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat* (Vol. 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36656/jikm.v2i1.467>
- Puspitaningrum, W., Agushybana, F., Mawarni, A., & Nugroho, D. (2017). Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan dalam Menstruasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak Triwulan II Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 274–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v5i4.18362>
- Risnah, & Irwan, M. (2019). Dampak Penggunaan Modul Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petugas Puskesmas. *Lentera Pendidikan*, 22(2), 284–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i10>
- Santosa, P. P. P. (2017). Pengaruh Penggunaan Kosa Kata Terhadap Kemampuan Membaca Teks Persuasif Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Depok. *DEIKSIS*, 09(02), 170–181. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksi.v9i02.1823>
- Sirat, N. M., Senjaya, A. A., & Sumerti, N. N. (2019). Efektivitas Pelatihan Dokter Gigi Kecil untuk Meningkatkan Kebersihan Gigi dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5–9.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.3895>

- Taftazani, R. Z., Rismayani, L., Santoso, B., & Wiyatini, T. (2015). Analisis Program Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di Puskesmas Halmahera. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 02(1), 25–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jkg.v2i01.1142>
- Wilis, R., & al Rahmad, A. H. (2018). Penggunaan Modul Pendamping KMS Terhadap Ketepatan Kader Menginterpretasi Hasil Penimbangan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 4(1), 12–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.30602/jvk.v4i1.129>
- Zaki, R., Werdati, S., & Dewi, F. S. T. (2009). Efektivitas Role Play, Penayangan VCD dan Modul dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(3), 125–132. <https://doi.org/10.22146/bkm.3559>